

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara tropis dengan potensi sumber daya pertanian yang besar, termasuk *plasma nuftah* yang melimpah. Keanekaragaman hayati darat Indonesia merupakan yang terbesar kedua di dunia setelah Brasil. Hal ini dapat dilihat dari beragamnya jenis komoditas tanaman pangan, hortikultura perkebunan dan peternakan yang sejak lama telah diusahakan masyarakat sebagai sumber pangan dan ekonomi (Renstra Kementerian Pertanian 2020-2024).

Perkembangan ekonomi Indonesia tidak terlepas dari peranan sektor industri, industri dalam perekonomian Indonesia semakin besar dan penting dari tahun ke tahun. Kontribusi sektor industri semakin meningkat. Peranan sektor industri sangat mempengaruhi keseimbangan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Perkembangan di bidang industri sebagai bagian dari usaha pembangunan ekonomi jangka panjang untuk menciptakan struktur perekonomian yang lebih kokoh dan seimbang. Pembangunan jangka panjang selanjutnya menghadapi tantangan yang lebih kompleks, membutuhkan kesiapan yang lebih tangguh berkompetensi disegala bidang. Pengembangan struktur khususnya industri kecil yang berkembang saat ini adalah kerajinan tenun (Setiawati 2021).

Industri kecil seperti tenun mempunyai karakteristik yang sangat khusus seperti motif dan warna. Tenun merupakan karya seni budaya bangsa Indonesia yang dikagumi dan patut dilestarikan kebudayaannya serta dibudidayakan secara

maksimal. Kerajinan tenun merupakan salah satu sumber pendapatan bagi petani di Kecamatan Tampahan. Selain melakukan kegiatan usaha kerajinan tenun, sumber pendapatan para petani berasal dari usahatani dengan cara mengolah lahan pertanian seperti menanam padi.

Sebagai sumber utama pangan masyarakat tanaman padi sawah sangatlah dibutuhkan untuk mempertahankan kehidupan dan menjaga kestabilan pangan baik secara nasional maupun daerah, luas panen tanaman padi di Indonesia pada tahun 2021 diperkirakan sebesar 10,52 juta hektar, mengalami penurunan sebanyak 141,95 ribu hektar atau 1,33 persen dibandingkan luas panen padi di tahun 2020 yang sebesar 10,66 juta hektar. Produksi padi pada tahun 2021 diperkirakan sebesar 55,27 juta ton, mengalami kenaikan sebanyak 620,42 ribu ton atau 1,14 persen dibandingkan produksi padi di tahun 2020 yang sebesar 54,65 juta ton. Produksi beras pada tahun 2021 untuk konsumsi pangan penduduk diperkirakan sebesar 31,69 juta ton, mengalami kenaikan sebanyak 351,71 ribu ton atau 1,12 persen dibandingkan produksi beras di tahun 2020 yang sebesar 31,33 juta ton (Niam, 2021).

Padi merupakan komoditas tanaman pangan penghasil beras yang memegang peranan penting dalam kehidupan ekonomi Indonesia. Beras sebagai makanan pokok sangat sulit digantikan oleh bahan pokok lainnya, sehingga keberadaan beras menjadi prioritas utama masyarakat dalam memenuhi kebutuhan asupan karbohidrat yang dapat mengenyangkan dan merupakan sumber karbohidrat utama yang mudah diubah menjadi energi. Padi sebagai tanaman pangan

dikonsumsi kurang lebih 90% dari keseluruhan penduduk Indonesia untuk makanan pokok (Saragih, 2001).

Subsektor tanaman pangan memiliki peranan yang cukup penting dan strategis dalam pembangunan nasional dan regional. Peranan strategis subsektor tanaman pangan antara lain dalam pengembangan dan penumbuhan ketahanan pangan. Di antara komoditas tanaman pangan yang sangat penting dalam mendukung ketahanan pangan adalah padi. Beras merupakan hasil dari pengolahan padi, salah satu bahan makanan pokok bagi penduduk Indonesia. Oleh sebab itu, beras memegang peranan penting didalam kehidupan ekonomi dan situasi bahan-bahan konsumsi lainnya (Setiawati, 2007).

Kecamatan Tampahan merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Toba Sumatera Utara yang memiliki potensi besar di bidang pertanian. Di Kecamatan Tampahan lahan pertanian sangat cocok untuk di kelola oleh masyarakat, terutama untuk berusahatani padi sawah. Hal ini didukung oleh banyaknya lahan – lahan pertanian yang subur tersedia, sehingga usahatani padi sawah yang dihasilkan oleh Kecamatan Tampahan dapat berproduksi dengan baik setiap tahunnya. Hal tersebut juga didukung oleh luasnya lahan pertanian di Kecamatan Tampahan (BPS Kabupaten Toba, 2019).

Adapun luas panen, produktifitas dan produksi tanaman padi sawah menurut kecamatan di Kabupaten Toba tahun 2018 dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Luas Panen, Produktifitas dan Produksi Tanaman Padi Sawah Menurut Kecamatan di Kabupaten Toba Tahun 2018.

Kecamatan	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivias (Ton/Hektar)
Balige	4.206,60	26.623,76	6,32
Tampahan	1.087,50	6.433,76	5,91
Laguboti	2.857,20	18.228,93	6,38
Habinsaran	2.152,60	13.133,16	6,10
Borbor	862,10	4.967,91	5,76
Nassau	1.524,60	8.860,04	5,81
Silaen	2.307,00	15.062,54	6,52
Sigumpar	949,80	6.321,87	6,65
Porsea	1.562,50	10.104,69	6,46
Pintu Pohan Meranti	611,00	3.577,17	5,85
Siantar Narumonda	800,40	5.271,43	6,58
Parmaksian	1.005,70	6.434,47	6,39
Lumban Julu	817,90	5.335,99	6,52
Uluan	2.060,60	12.280,87	5,96
Ajibata	212,9	1.343,32	6,31
Bonatua Lunasi	1.163,70	7.603,62	6,53
Jumlah	24.181,70	151.583,5	6,26

Sumber data: BPS, Kabupaten Toba Samosir dalam angka 2019

Dari Tabel 1.1 dapat kita ketahui bahwa luas areal panen pertanian tanaman padi sawah pada tahun 2019 di Kecamatan Tampahan yaitu 1.087,50 Ha. Kecamatan Tampahan ini juga merupakan salah satu daerah penghasil tanaman padi sawah yang cukup besar untuk Kabupaten Toba sendiri, hal ini dapat dilihat melalui luas panen, produktifitas dan produksi padi sawah yang ada pada tabel diatas.

Produksi padi sawah sangat tergantung pada pola tanam. Pola tanam padi sawah sangat dipengaruhi rata-rata jumlah curah hujan selama musim tanam, produksi padi sawah pada tahun – tahun sebelumnya, luas areal panen padi sawah yang luas merupakan peluang pasar yang potensial dan dapat menjadi motivasi bagi petani untuk meningkatkan produksi padi sawah (Berlian, 2005).

Sebagian besar petani padi sawah yang ada di Desa Meat juga tidak hanya mengandalkan padi sawah sebagai sumber utama pendapatan keluarga mereka, sebagian dari anggota keluarga mereka juga ada yang bekerja di luar sektor usahatani demi membantu pendapatan keluarga. Hal ini juga memberikan kontribusi yang cukup besar bagi keluarga petani padi sawah dalam memperoleh pendapatan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Petani di Desa Meat mempunyai usaha rumah tangga yaitu tenun.

Didalam produksinya usaha rumah tangga tenun ulos masih menggunakan alat tradisional yang disebut dengan gedokan. Gedokan adalah alat tradisional pembuat ulos yang terbuat dari kayu dan dioperasikan secara manual oleh pengrajin. Usaha rumah tangga tenun ulos merupakan salah satu usaha kecil yang memiliki peluang yang besar untuk terus dikembangkan. Karena memiliki potensi yang cukup baik, hal ini dapat dilihat dari sisi kebutuhan masyarakat terkhusus masyarakat Batak dari masyarakat kalangan mengah atas dan juga kalangan menengah bawah yang membutuhkan ulos untuk keperluan adat. Ulos hasil tenunan rumah tangga dipasarkan di Toba dan keluar kota yang dibantu oleh pedagang pengumpul. Pada umumnya satu unit usaha memiliki 1 tenaga kerja, yang didominasi oleh perempuan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis melakukan penelitian tentang **”Kontribusi Usaha Kerajinan Tenun Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah di Desa Meat, Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pendapatan usahatani padi sawah di Desa Meat, Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba?
2. Bagaimana tingkat pendapatan, analisis kelayakan usaha kerajinan tenun dan berapa besar kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Meat, Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba?
3. Apakah pendapatan dari usaha kerajinan tenun diinventasikan pada usahatani padi sawah?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani padi sawah di Desa Meat Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba
2. Untuk mengetahui tingkat pendapatan, analisis kelayakan usaha kerajinan tenun dan besar kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Meat, Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba
3. Untuk mengetahui, apakah pendapatan dari usaha kerajinan tenun diinvestasikan pada usahatani padi sawah.

1.4. Manfaat Penelitian

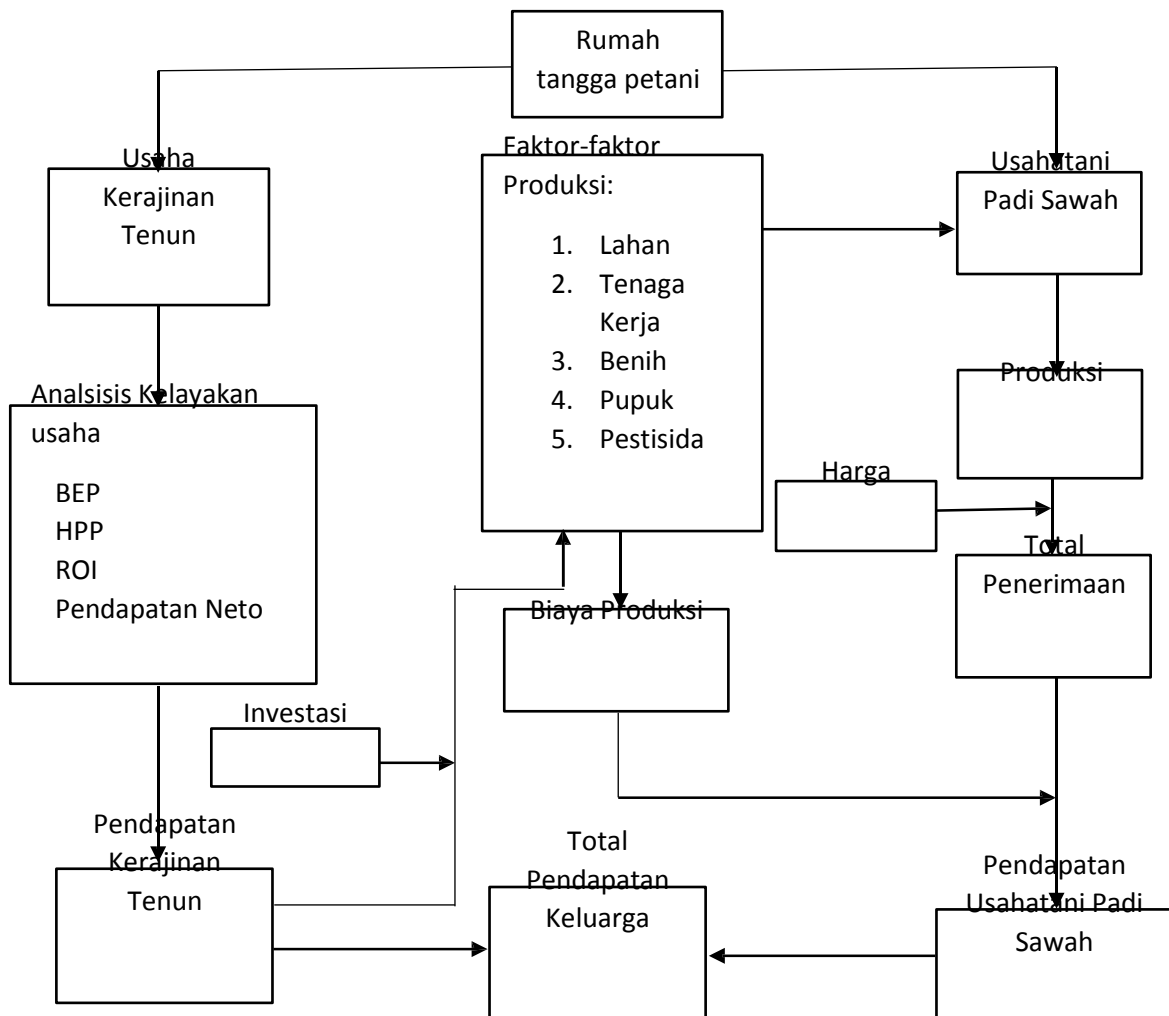
Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai tugas akhir kepada penulis untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nomensen Medan.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih ilmiah dan menjadi sumber referensi bagi pembaca
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi dinas pertanian daerah Kabupaten Toba dalam mengelola dan mengembangkan potensi daerah Kecamatan Tampahan untuk meningkatkan pembangunan daerah.

1.5. Kerangka Pemikiran

Usaha kerajinan tenun dan padi sawah adalah perpaduan yang sangat bijaksana dalam menambah pendapatan petani. Didalam mengusahakan dua usaha ini terdapat faktor produksi yang terdiri dari modal, lahan, dan tenaga kerja yang seluruhnya ditujukan untuk proses produksi. Semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi, dalam kegiatan produksi terdapat harga yang dihasilkan maka produksi dikali dengan harga sehingga diperoleh penerimaan dan biaya produksi dalam penerimaan tersebut yang dikeluarkan petani sehingga memperoleh pendapatan.

Adapun skema kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan pada gambar 1.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran Kontribusi Usaha Kerajinan Tenun terhadap Pendapatan Keluarga Petani Padi Sawah di Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teoritis

2.1.1. Pengertian Usahatani

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola *input* atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien, dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatannya meningkat (Prasetya, 2006).

Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola aset dan cara dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian. Dari definisi tersebut dapat ditafsirkan bahwa yang dimaksud dengan usahatani adalah usaha yang dilakukan petani dalam memperoleh pendapatan dengan jalan memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal yang mana sebagian dari pendapatan yang diterima digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usahatani (Moehar, 2011).

Kelompok serealia atau padi dan kacang-kacangan menghasilkan biji sebagai produk hasil budidaya, sedangkan umbi-umbian menghasilkan umbi batang atau umbi akar sebagai produk hasil budidaya. Tingginya permintaan oleh konsumen, akan dapat meningkatkan keinginan petani untuk meningkatkan produksi. Di pihak lain juga dapat memacu peningkatan produksi ditinjau dari

sudut kualitas agar memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Oleh karena itu, tanaman pangan merupakan komoditas yang sangat berpeluang dan prospektif untuk dikembangkan dengan pendekatan agribisnis (Soekartawi, 2011).

Padi adalah salah satu usahatani dalam pembudidayaan tanaman pangan atau membudidayakan tanaman pangan di lahan. Tujuan dalam pembudidayaan tanaman tersebut yakni untuk mendapatkan keuntungan baik dari segi ekonomi maupun finansial. Adapun manfaat tanaman pangan padi bagi kehidupan manusia dan hewan adalah : a) sumber energi bagi tubuh, b) mengatasi masalah jerawat dan bisul, c) mengatasi gangguan pencernaan, d) sebagai obat dan bahan kosmetik, e) menjaga kesehatan jantung, f) kaya antioksidan, g) untuk mendetoksifikasi tubuh dan penguat tulang dan gigi, h) sebagai bahan makanan nasi (Setiavani, 2012).

2.1.2 Usahatani Padi Sawah

Dunia pertanian berkembang dengan cukup pesat, termasuk pengetahuan tentang bahan pangan yang juga mengalami kemajuan. Manusia berusaha memenuhi kebutuhan primernya dan salah satu kebutuhan primer tersebut adalah makanan, dan sebagian besar penduduk Indonesia makanan pokoknya adalah nasi (beras). Beras adalah buah padi, berasal dari tumbuh-tumbuhan golongan rumput-rumputan (*gramineae*) yang sudah lama dan banyak dibudidayakan di Indonesia. Padi sebagai tanaman penghasil beras menjadi komoditas yang sangat penting bagi Indonesia, selain sebagai penghasil bahan pangan pokok, komoditas padi juga merupakan sumber penghasilan utama dari jutaan petani. Untuk mewujudkan

ketahanan pangan yang lestari upaya peningkatan produksi beras perlu dilanjutkan dan ditingkatkan (Suwarno, 2010).

Usahatani padi sawah adalah kegiatan budidaya tanaman padi dengan lahan yang luas yang dilakukan dengan mengelola *input* produksi (sarana produksi) dengan segala pengetahuan dan kemampuan untuk memperoleh hasil produksi yang bagus dan tinggi. Usahatani padi sawah bukanlah merupakan usahatani yang sulit dijumpai di beberapa daerah khususnya Sumatera Utara sendiri. Peningkatan produksi padi pada tahun 1970-an hingga 1980-an dinilai sangat berhasil, dimana Indonesia dapat meningkatkan produksi padi nasional dari 19,1 juta ton pada tahun 1970 menjadi 45,2 juta ton pada tahun 1990. Keberhasilan tersebut ditandai dengan terjadinya swambeda beras untuk pertama kalinya pada tahun 1984. Keberhasilan tersebut mendapat apresiasi secara internasional dari Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia

2.1.3 Faktor – Faktor Produksi Usahatani

Dalam kegiatan usahatani selalu diperlukan faktor-faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, modal, manajemen dan teknologi yang dikelola seefektif dan seefisien mungkin sehingga memberikan manfaat sebaik-baiknya. Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi dikenal pula dengan istilah *input* dan korbanan produksi. Faktor produksi memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi lahan, modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja dan aspek manajemen serta teknologi adalah faktor produksi yang terpenting. Hubungan

antara faktor produksi (*input*) dan produksi (*output*) biasanya disebut dengan fungsi produksi (Syamsudin, 2019).

Faktor produksi dibagi menjadi lima (5) yaitu

1. Tanah (*Land*)

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi ke luar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya. Pengolahan tanah secara sempurna sangat diperlukan agar dapat memperbaiki aerasi dan drainase tanah. Penyiapan lahan untuk tanaman pangan dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu tanpa olah tanah, pengolahan tanah minimum dan pengolahan tanah maksimum (Rukmana, 2002).

2. Tenaga Kerja (*Labour*)

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari ketersediaan, kualitas dan macam tenaga kerja. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah:

1. Tersedianya tenaga kerja setiap proses produksi diperlukan jumlah tenaga kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan ini memang masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim, dan upah tenaga kerja.

2. Kualitas tenaga kerja dalam proses produksi, apabila barang-barang pertanian bukan selalu diperlukan spesialisasi. Persediaan tenaga kerja spesialisasi ini diperlukan, dan ini tersedia dalam jumlah yang terbatas.
3. Kebutuhan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, apalagi dalam proses produksi pertanian. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti mengolah tanah, dan tenaga kerja wanita mengerjakan penanaman, pemupukan dan pemanenan.
4. Tenaga kerja musiman pertanian ditentukan oleh musim, maka terjadilah penyediaan tenaga kerja musiman dan pengangguran tenaga kerja musiman.

3. Modal (*Capital*)

Modal merupakan sarana atau bekal untuk melaksanakan usaha. Secara ekonomi modal adalah barang-barang yang bernilai ekonomi yang digunakan untuk menghasilkan tambahan kekayaan ataupun untuk meningkatkan produksi. Modal dalam usahatani bersamaan dengan faktor produksi lainnya akan menghasilkan produk. Modal ini semakin berperan dengan berkembangnya usahatani. Pada usahatani sederhana peran modal yang diperlukan kecil, namun semakin maju usahatani modal yang diperlukan semakin besar. Dalam perusahaan modal tersebut adalah seluruh kekayaan yang digunakan dalam usaha. Modal menurut fungsinya dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu, (a) Modal tetap (*fixed capital*) adalah modal yang tidak habis dalam satu kali proses produksi atau dapat dipakai berkali-kali dalam proses produksi. (b) Modal tidak tetap (modal lancar) adalah modal yang habis dalam satu kali proses produksi, contohnya bibit, pupuk, obat

pemberantas hama dan penyakit. Menurut jenisnya modal usahatani berasal dari modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri adalah modal yang dikeluarkan petani itu sendiri yang berasal dari tabungan atau sisa dari hasil usahatani sebelumnya, sedangkan modal pinjaman adalah modal yang didapat petani diluar pendapatan usahatani. Pinjaman usahatani yaitu berupa kredit *non formal* dan mitra usaha. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis sekali proses produksi. Peristiwa ini terjadi dalam jangka pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang (Muin, 2017)

2.1.4 Produksi

Produksi diartikan sebagai kegiatan yang dapat menimbulkan tambahan manfaat dan penciptaan faedah baru. Faedah atau manfaat tersebut dapat terdiri dari beberapa macam. Apabila terdapat suatu kegiatan yang dapat menimbulkan manfaat baru atau mengadakan penambahan dari manfaaat yang sudah ada maka kegiatan tersebut disebut sebagai kegiatan produksi (Ahyari, 2004).

Sebagaimana telah diketahui pada umumnya petani masih mengalami kesulitan dalam usaha meningkatkan taraf hidupnya. Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh petani dalam usaha meningkatkan kesejahteraan hidupnya dapat berupa lemahnya modal, rendahnya tingkat pendidikan, dan keterampilan serta lemahnya *bergaining position* yang dimiliki oleh petani itu sendiri. Fasilitas yang dapat diberikan kepada petani dapat berupa sarana produksi pertanian seperti bibit tanaman unggul, pupuk, obat-obatan, pembasmi hama, dan biaya tenaga kerja

yang diperlukan untuk membayar upah buruh yang melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh petani itu sendiri (Soekartawi, 2003).

2.1.5 Biaya Produksi

Menurut Afian (2012), biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa. Biaya produksi adalah keseluruhan *input* berupa biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam proses produksi yang mencakup tenaga kerja, modal, barang-barang modal, teknologi dan lainnya. Fungsi total ini merinci biaya total yang dikenakan oleh perusahaan untuk memproduksi suatu *output* tertentu selama kurun waktu tertentu. Para ahli ekonomi mendefinisikan biaya ditinjau dari biaya alternatif atau *oportunity cost*.

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam satu kali proses produksi. Biaya produksi dapat digolongkan atas dasar hubungan perubahan volume produksi biaya, biaya tetap dan biaya variabel. Biaya adalah nilai dari seluruh sumber daya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang, biaya dalam usahatani dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tetap, dan terus dikeluarkan meskipun tingkat produksi usahatani tinggi ataupun rendah, dengan kata lain jumlah biaya tetap tidak tergantung pada besarnya tingkat produksi. Sedangkan biaya variabel adalah jenis biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar kecilnya jumlah produksi. Dalam usahatani padi sawah yang termasuk dalam biaya tetap adalah biaya penyusutan alat, dan pembayaran

bunga modal. Sedangkan biaya variabel meliputi biaya untuk pembelian benih, pupuk, obat-obatan dan upah tenaga kerja (Soekartawi, 2006).

Total biaya adalah penjumlahan biaya variabel dengan biaya tetap secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut: $TC = TFC + TVC$

Dimana :

TC = Biaya Total

TVC = Biaya Variabel Total

TFC = Biaya Tetap Total

2.1.6 Penerimaan Usahatani.

Menurut Soekartawi dalam Junaidi (2016), Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual per satuan. Semakin banyak jumlah produksi yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produksi, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka, penerimaan total yang diterima produsen semakin kecil.

Menurut Soekartawi dalam Junaidi (2016), penerimaan adalah perkalian antara *output* yang dihasilkan dengan harga jual per satuan. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut :

Keterangan :

TR (*Total Revenue*) = Total Penerimaan (Rp)

P (*Price*) = Harga per satuan (Rp/Kg)

Q (*Quantity*) = Jumlah Produksi (Kg)

2.1.7 Pendapatan usahatani.

Menurut Pahan (2010), pendapatan usahatani dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan-pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi.

Menurut Soekartawi dalam Junaidi (2016) konsep penerimaan, biaya dan pendapatan sangat erat kaitannya dengan penampilan usahatani. Penerimaan didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun tidak dijual. Setelah diketahui jumlah penerimaan dan biaya usahatani, maka pendapatan usahatani dapat dihitung. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya.

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

TR (*Total Revenue*) = Total Penerimaan (Rp)

TC (*Total Cost*) = Total Biaya Produksi (Rp)

Apabila nilai $TR > TC$, maka petani memperoleh keuntungan dan apabila $TR < TC$, maka petani mengalami kerugian dalam berusahatani. Jika persentase

tingkat keuntungan lebih kecil dari bunga bank maka secara ekonomis usaha tersebut tidak menguntungkan, karena biaya modal (nilai uang dimasa mendata tidak dapat ditutupi dari keuntungan usaha).

2.1.8 Efisiensi Usahatani

Efisiensi merupakan hasil perbandingan antara *output* fisik dan *input* fisik. Semakin tinggi rasio *output* terhadap *input* maka semakin tinggi tingkat efisiensi yang dicapai. Usahatani yang baik selalu dikatakan sebagai usahatani yang produktif atau efisien. Untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomis dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*revenue cost ratio*). Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = TR/TC$$

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- a. Jika $R/C > 1$, maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- b. Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- c. Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

2.1.9. Industri Kerajinan Rumah Tangga

Industri kerajinan rumah tangga adalah usaha rumah tangga yang melakukan kegiatan mengolah barang dasar menjadi barang jadi/ setengah jadi,

barang setengah jadi menjadi barang jadi atau dari yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dengan maksud untuk dijual, dengan jumlah pekerja paling banyak 4 orang termasuk pengusaha (Badan Pusat Statistik 2007).

2.1.10 Pendapatan, Analisis Kelayakan Usaha dan Kontribusi Kerajinan Tenun

Kontribusi usaha kerajinan tenun terhadap total pendapatan keluarga petani dapat diartikan sebagai sumbangan atau tambahan pemasukkan pendapatan yang diberikan oleh usaha kerajinan tenun terhadap total pendapatan keluarga petani. Sebagai salah satu komponen utama dalam penciptaan pendapatan rumah tangga petani, maka besarnya kontribusi yang diberikan oleh usaha kerajinan tenun akan mempengaruhi besarnya jumlah pendapatan petani. Menurut Dajan dalam Hartina (2007) untuk mengetahui besarnya sumbangan usaha pengrajin tenun dihitung dengan rumus:

$$K = \frac{PI}{PT} \times 100\%$$

Keterangan:

K = Persentasi kontribusi pendapatan usaha kerajinan tenun terhadap pendapatan rumah tangga petani (100%)

PT = Total pendapatan rumah tangga petani

PI = Pendapatan dari usaha kerajinan tenun

Dalam memulai maupun mengembangkan usaha, pasti diperlukan modal, baik dari sumber internal maupun eksternal. Dalam menganalisis kelayakan aspek keuangan pengembangan usaha, ada beberapa metode analisis keuangan yang

dapat digunakan. Setiap metode pada dasarnya memiliki kelemahan dan kelebihan tersendiri (I. Made 2020). Dapat dianalisis menggunakan sebagai berikut:

Break Event Point (BEP)

Break event point adalah titik impas yaitu suatu keadaan yang menggambarkan keuntungan usaha yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan, dengan kata lain keadaan dimana kondisi usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian (Hasnidar 2017). BEP dapat dihitung dengan rumus (Kusuma, dkk 2014)

BEP Unit ———

Dimana:

FC = Biaya Tetap

P = Harga Jual Produk

VC = Biaya Variabel

—————

Kriteria BEP produksi adalah sebagai berikut (Rihardi dan Hartono dalam Muhammad, dkk 2021)

- a. Jika BEP Produksi < jumlah produksi, maka usaha berada pada posisi menguntungkan
- b. Jika BEP Produksi = jumlah produksi, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/ tidak rugi.
- c. Jika BEP Produksi > jumlah produksi maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

Sementara untuk BEP harga kriterianya adalah sebagai berikut (Rihardi dan Hartono dalam Muhammad, dkk 2021)

- a. Jika BEP Harga < Harga jual, maka usaha berrada pada posisi menguntungkan
- b. Jika BEP Harga = Harga jual, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/ tidak rugi.
- c. Jika BEP Harga > Harga jual, maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan

Analisis Return On Investment (ROI)

Analisis *return on investment* (ROI) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. Perhitungan return on investment (ROI) (Kasmin dan Jakfar dalam Fatikah Nur Halifah, dkk 2020)

$$\text{(ROI)} = \frac{\text{---}}{\text{---}}$$

Harga Pokok Produksi (HPP)

Perhitungan harga pokok produksi (HPP) menurut Ida Ayu (2020) menggunakan rumus sebaga berikut:

$$\text{HPP} = \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja} + \text{Biaya Overhead}$$

Pendapatan Neto

Perhitungan pendapatan neto menggunakan rumus sebagai berikut (Charles, dkk 2021)

$$\text{Pendapatan Neto} = \text{Pendapatan} - \text{Pajak}$$

2.1.11 Kontribusi Off Farm Income Terhadap Pengolahan Usahatani

Multiple employment dimana setidaknya seorang anggota rumah tangga tani bekerja di luar usahataniya sendiri, sementara kontribusi penerimaan yang bersumber dari bekerja di luar usahatani disebut *off farm income*. Pendapatan yang di dapat dari *off farm income* ini dapat digunakan untuk membiayai pengadaan faktor produksi yang sangat bernilai tinggi atau investasi yang akan dapat meningkatkan produksi baik jangka panjang maupun jangka pendek (Tampubolon, 2002).

2.2 Penelitian Terdahulu

Ansyah (2018) dengan judul “**Kontribusi Pengrajin Tenun Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa**”. Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata pendapatan dari usaha kerajinan tenun Rp 10.225.585 per tahun. Rata rata dari usahatani Rp 17.678.442 per tahun dan pendapatan dari non usahatani selain kerajinan tenun dengan rata rata sebesar Rp 6.411.200 per tahun. Kontribusi atau sumbangan usaha kerajinan tenun terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa sebesar 29,80%. Masalah dan hambatan yang dihadapi oleh rumah tangga petani di Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa yaitu harga bahan baku yang sering naik, dalam penelitian ini yang dimaksud adalah benang dan hambatan yang dialami yaitu masih ada responden yang belum bisa memasang benang ke masing masing peralatan usaha kerajinan tenun sekaligus pembuatan motif.

Martha (2019) dengan judul **“Analisis Kontribusi Usahatani Padi Sawah Terhadap Pendapatan Keluarga Petani di Desa Amogena II Kecamatan Langowan Timur Kabupaten Minahasa”**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani padi sawah dapat memberikan kontribusi yang cukup bagi pendapatan keluarga petani di Desa Amogena II dengan hasil presentase 53 % permusim tanam. Usahatani padi sawah di Desa Amogena II dapat menjadi sumber pendapatan utama bagi petani untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani.

Nela (2020) dengan judul **“Analisis Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi Sawah Terhadap Pendapatan Keluarga Petani di Desa Rasi Kecamatan Ratahan”**. Hasil penelitian menunjukkan usahatani padi sawah memberikan kontribusi bagi pendapatan keluarga petani di Desa Rasi Kecamatan Ratahan dengan hasil persentase 35.02% pada luas lahan 0.1-0.25 ha, 51.90% pada luas lahan 0.26-0.50 ha dan 52.55% pada luas lahan >0.51 ha. Ini berarti usahatani padi sawah di Desa Rasi dapat menjadi sumber pendapatan utama bagi petani untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani.

Marhawati (2016) dengan judul **“Analisis Kontribusi Usahatani Padi Sawah Terhadap Pendapatan Usahatani Keluarga di Desa Ogoamas II Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala”**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi usahatani Padi Sawah di Desa Ogoamas II selama satu kali musim tanam sebesar 3.134,12 kg/ha dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 23.505.961,54/ha. Sedangkan rata-rata total biaya yang digunakan sebesar 2.151.454,28/ha. sehingga diperoleh rata-rata pendapatan usahatani padi sawah sebesar Rp21. 354.507,27/ha. Kontribusi pendapatan usahatani padi sawah

terhadap usahatani keluarga yakni mencapai 48,18% sedangkan kontribusi pendapatan usahatani jagung sebesar 8,94%, untuk usahatani Kacang Tanah sebesar 30,43%, serta usahatani Kakao sebesar 4,11%, dan juga usahatani Kelapa Kopra sebesar 8,37%. Dengan berarti usahatani padi sawah memberikan kontribusi terbesar dibanding usahatani lainnya.

Crismon Nainggolan (2021) dengan judul **“Analisis Pendapatan Gambir dan Kelayakan Serta kontribusinya Terhadap Pendapatan Petani Di Kecamatan Pargetteng-getteng Sengkut, Kabupaten Pakpak Bharat”**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan usahatani gambir di kecamatan pargetteng-getteng sengkut adalah Rp. 22.875.055,54 per tahun. Tingkat efisiesnsi usahatani gambir di kecamatan pargetteng-getteng sengkut adalah 2,29 (usatani layak diusahakan). Kontribusi pendapatan usahatani gambir sebesar 91% dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 22.875.055,54 dan kontribusi pendapatan usahatani jagung sebesar 9% dengan rata rata pendapatan sebesar Rp. 1.823.383,33.

Nugroho (2012) dengan judul **“ Deskripsi Kerajinan Tenun Ukir Tembaga Mudatama Desa Cepogo Kabupaten Boyolali Jawa Tengah”**. Hasil penelitim ini menunjukkan bahwa aspek-aspek *non finacial* yang digunakan mengembangkan usaha kerajinan ukir tembaga mudatama antara lain aspek pasar dan pemasaran. Analisis keuntungan yang diperoleh usaha kerajinan ukir tembaga mudatama selaa lima tahun sebesar Rp. 2.186.688.000. aspek kelayakan untuk mengembangkan usaha ukir tembaga mudatama dinyatakan layak (1,8).

Dodi, dkk (2014) dengan judul “**Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran di Kelompok Tani Jaya, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibunglang, Kabupaten Bogor**”. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan usahatani dari kelompok tani Jaya Desa Ciaruteun Ilir sebesar RP 3.649.993/Ha/tahun/petani dan usahatani sayuran ini dinilai layak untuk dijalankan dan berprospek bagus untuk dikembangkan

Dwi Rosalina (2014) dengan judul “**Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Ikan Lele di Kolam Terpal di Desa Namang Kabupaten Bangka Tengah**”. Hasil penelitian ini adalah investasi sebesar Rp 8.680.000 (belum termasuk biaya operasional yang terdiri dari biaya tetap dan biaya Variabel) maka nilai rasio penerimaan dengan biaya atau R/C dalam usaha budidaya lele diperoleh sebesar 1,78. Waktu pengembalian investasi atau payback period (PP) selama 0,53 tahun, BEP produksi ikan lele pada tahun pertama 844 kg, penjualan ikan lele pada tahun kedua sampai dengan tahun kelima akan mencapai BEP sebesar 1.012 kg/tahun. Nilai NPV sebesar Rp 33,482,143,00 dengan nilai IRR sebesar 62%.

Hasnidar, dkk (2017) dengan judul “ **Analisis Kelayakan Usaha Ikan Hias di Gampong Paya Cut Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen**”. Hasil penelitian ini total keuntungan adalah sebesar Rp 1.805.361/bulan. Dari besarnya keuntungan yang diperoleh bapak Rahmat dan berdasarkan perhitungan nilai BEP diperoleh BEP produksi 639 ekor, BEP harga Rp 3.195/ekor, nilai R/C rasio sebesar 1,57. Nilai B/C rasio sebesar 0,57 dan nilai ROI sebesar 56,51%, sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha agribisnis ikan hias bapak Rahmat di Gambong Paya Cut Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen layak diusahakan.

Salamah, dkk (2019) dengan judul “**Analisis Potensi Kelayakan Usahatani Sistem Integrasi Padi Ternak di Desa Silea Jaya Kecamatan Buke Kabupaten Konowe Selatan**”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa potensi SIPT di Desa Silea Jaya cukup untuk mendukung pengembangan SIPT ini dengan melihat melalui luas, lahan, kepemilikan ternak, limbah padi sawah dan sapi potong. Sedangkan untuk kelayakan usaha farming system di Desa Silea Jaya layak untuk dijalankan hal ini terlihat dari hasil analisis R/C ratio yaitu 5,26 (R/C rasio >1) dan analisis BEP untuk padi sawah yakni 1.150,41 kg dengan harga jual Rp 1.054,27, sedangkan ternak sapi potong yakni 0,2 ekor dengan nilai Rp 432.279.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara *purposive* atau secara sengaja yaitu di Desa Meat, Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba Samosir. Daerah ini merupakan daerah dengan produksi industri rumah tangga kerajinan tenun terbesar di Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba.

Adapun jumlah industri rumah tangga tenun di Kecamatan Tampahan dapat dilihat pada Tabel 3.1

Tabel 3.1 Jumlah Industri Rumah Tangga Tenun dan Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Tampahan

No	Desa	Tenun dan padi sawah
1	Meat	90
2	Tangga Batu Barat	1
3	Tangga Batu Timur	1
4	Gurgur Aek Raja	2
5	Lintong Nihuta	-
6	Tarabunga	-
	Jumlah:	94

Sumber: Kantor Kecamatan Tampahan

Berdasarkan data pada Tabel 3.1. Desa Meat merupakan penghasil kain tenun terbesar di Kecamatan Tampahan yaitu sebanyak 90 KK yang juga sekaligus berusahatani padi sawah.

Untuk melengkapi data daerah penelitian maka berikut ini ditunjukkan luas lahan pertanian, produktifitas dan produksi tanaman padi sawah menurut kecamatan di Kabupaten Toba Samosir tahun 2018 dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2 Luas Panen, Produksi dan Rata – Rata Produksi Padi Sawah di Kecamatan Tampahan Menurut Desa Tahun 2018.

Desa	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Tangga Batu Barat	99	595	6,01
Tangga Batu Timur	80	475	5,93
Meat	202	1.211	5,99
Gurgur Aek Raja	164	969	5,90
Tarabunga	167	982	5,8
Lintong Nihuta	376	2.202	5,85
Jumlah	1.087	6.434	5,91

Sumber: BPS Kecamatan Tampahan dalam angka 2019.

3.2 Metode Penentuan Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah 90 KK yaitu petani yang berusahatani padi sawah sekaligus berusaha tenun di Desa Meat Kabupaten Toba.

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dapat mewakili keseluruhan populasi. Dari setiap subjek yang diberikan, dan merupakan bagian dari populasi yang dipelajari dalam suatu penelitian dan hasilnya akan dianggap menjadi gambaran bagi populasi asalnya, tetapi bukan populasi itu sendiri. Sampel dianggap sebagai perwakilan dari populasi yang hasilnya mewakili keseluruhan gejala yang diamati (Astri, 2001).

Teknik Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. *Random Sampling* adalah suatu metode dalam menggunakan sampel yang dilakukan secara acak. Metode ini memiliki kesempatan yang sama

untuk menjadi anggota sampel. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 petani yang berusahatani padi sawah serta tenun di Desa Meat Kabupaten Toba.

Tabel 3.3. Populasi Petani Yang Berusahatani Padi Sawah Serta Berusaha Kerajinan Tenun di Desa Meat, Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba.

Jumlah Penduduk (KK)	Populasi (KK)	Sampel (KK)
170 KK	90	30

Sumber : BPS, Kecamatan Tampahan dalam angka 2019.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara langsung kepada petani responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Toba Samosir dan Badan Statistik Kecamatan Tampahan.

3.4. Metode Analisis Data

1. Untuk menjawab masalah pertama digunakan analisis deskriptif yaitu menganalisis pendapatan petani padi sawah di Desa Meat, Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut : $\Pi = TR - TC$

Keterangan :

Π = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

2. Untuk menjawab masalah kedua digunakan analisis metode deskriptif yaitu menganalisis pendapatan kerajinan tenun. Secara sistematis dapat dihitung dengan rumus menurut Soekartawi dalam M. Yogi Ansyah (2018).

Keterangan:

= Pendapatan yang diterima dari usaha pengrajin tenun (Rp)

= Total Penerimaan yang diterima dari usaha pengrajin tenun

= Biaya Total (Rp)

Untuk menganalisis kelayakan usaha dengan menggunakan perhitungan analisis kelayakan industri Kerajinan Tenun

Break Event Point (BEP)

Break event point adalah titik impas yaitu suatu keadaan yang menggambarkan keuntungan usaha yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan, dengan kata lain keadaan dimana kondisi usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian (Hasnidar 2017). BEP dapat dihitung dengan rumus (Kusuma, dkk 2014)

BEP Unit ———

Dimana:

FC = Biaya Tetap

P = Harga Jual Produk

VC = Biaya Variabel

Kriteria BEP produksi adalah sebagai berikut (Rihardi dan Hartono dalam Arasy, dkk 2021)

- a. Jika $BEP \text{ Produksi} < \text{jumlah produksi}$, maka usaha berada pada posisi menguntungkan
- b. Jika $BEP \text{ Produksi} = \text{jumlah produksi}$, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/ tidak rugi.
- c. Jika $BEP \text{ Produksi} > \text{jumlah produksi}$ maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

Sementara untuk BEP harga kriterianya adalah sebagai berikut (Rihardi dan Hartono dalam Arasy, dkk 2021)

- a. Jika $BEP \text{ Harga} < \text{Harga jual}$, maka usaha berada pada posisi menguntungkan
- b. Jika $BEP \text{ Harga} = \text{Harga jual}$, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/ tidak rugi.
- c. Jika $BEP \text{ Harga} > \text{Harga jual}$, maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

Analisis Return On Investment (ROI)

Analisis return on investment (ROI) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. Perhitungan return on investment (ROI) (Kasmin dan Jakfar dalam Fatikah Nur Halifah 2020)

$$\text{(ROI)} = \frac{\text{Harga Pokok Produksi (HPP)}}{\dots}$$

Perhitungan harga pokok produksi (HPP) menurut Pidada, dkk (2020) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{HPP} = \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja} + \text{Biaya Overhead}$$

Pendapatan Neto

Perhitungan pendapatan neto menggunakan rumus sebagai berikut (Charles, dkk 2021)

$$\text{Pendapatan Neto} = \text{Pendapatan} - \text{Pajak}$$

Untuk mengetahui besar kontribusi usaha kerajinan tenun dihitung dengan rumus menurut Soekartawi dalam M. Y (2018).

$$K = \frac{\dots}{\dots}$$

K = Persentasi kontribusi pendapatan usaha kerajinan tenun terhadap pendapatan rumah tangga petani.

PI = Pendapatan dari usaha kerajinan tenun (Rp).

PT = Total pendapatan rumah tangga petani (Rp).

3. Untuk menjawab masalah ketiga digunakan analisis deskriptif yaitu dengan menayakan langsung apakah pendapatan dari usaha kerajinan tenun diinvestasikan pada usahatani padi sawah dan selanjutnya dikonfirmasi melalui grafik yang menggambarkan hubungan antara pendapatan sektor kerajinan tenun dan pengeluaran faktor modal usahatani padi sawah.

3.5 Definisi dan Batasan Operasional

2.5.1 Definisi Operasional

1. Petani padi sawah adalah pelaku yang melakukan usahatani pada lahan sawah yang dikelola berdasarkan kemampuan lingkungan fisik, biologis, dan sosial ekonomi sesuai dengan tujuan, kemampuan dan sumber daya yang dimiliki menghasilkan padi sawah, sebagai komoditi penting dalam sektor pertanian tanaman pangan bagi masyarakat Indonesia..
2. Padi adalah salah satu tanaman budidaya terpenting dalam peradaban. Meskipun terutama mengacu pada jenis tanaman budidaya, padi juga digunakan untuk mengacu pada beberapa jenis dari marga yang sama, yang biasa disebut sebagai padi liar, dan padi sawah adalah padi yang ditanam dilahan sawah.
3. Produksi padi sawah adalah salah satu hasil bercocok tanam yang dilakukan dengan penanaman bibit dan perawatan serta pemupukan secara teratur sehingga menghasilkan suatu produksi padi yang dapat dimanfaatkan. Padi tersebut kemudian diproses menjadi beras, yang mana beras itu sendiri akan diolah menjadi nasi, dan juga merupakan hasil usahatani padi sawah yang dihitung dalam satuan Kilogram (Kg) maupun Ton.
4. Biaya produksi adalah akumulasi pengeluaran yang diperlukan dalam proses produksi untuk bisa memproses bahan baku hingga menjadi produk guna menghasilkan barang atau jasa.

5. Penerimaan adalah hasil produksi padi sawah dikalikan dengan harga jual yang berlaku dalam satuan rupiah (Rp).
6. Efisiensi adalah perbandingan antara input (masukan) dengan output (hasil antara keuntungan dengan sumber - sumber yang digunakan), seperti juga hasil optimal yang diperoleh dengan penggunaan sumber yang terbatas.
7. Pendapatan adalah selisih dari penerimaan (penjualan hasil) dikurangi biaya yang dikeluarkan, dihitung dengan satuan rupiah
8. Usahatani adalah suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan ketrampilan dengan tujuan memproduksi untuk menghasilkan sesuatu di lapangan pertanian.
9. Kontribusi adalah sumbangsih yang diberikan dalam berbagai bentuk, baik sumbangan berupa dana, program, sumbangan ide, tenaga yang diberikan kepada pihak lain untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dan efisien. Pendapatan off farm dihitung berdasarkan total pendapatan dari usaha di bidang pertanian diluar usahatani.
10. Break event point (BEP) adalah titik impas yaitu suatu keadaan yang menggambarkan keuntungan usaha yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan, dengan kata lain keadaan dimana kondisi usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian
11. *Return on investment* (ROI) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah di Desa Meat, Kecamatan Tampahan, KabupatenToba
2. Penelitian dilaksanakan pada Agustus 2022
3. Penelitian yang dilakukan adalah **“Kontribusi Usaha Kerajinan Tenun Pendapatan Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah” (Studi Kasus : Desa Meat, Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba.**